

ASAL BUNYI

Sejujurnya saya tidak menyangka kalau tulisan di wall Facebook yang saya tulis tanggal 18 Agustus 2015 akan mendapatkan sambutan demikian luas. Ada 3.828 orang yang suka (likes), ada 190 orang yang komen (comments), dan ada 4.695 orang yang membagikan (shares) tulisan itu. Dan itu semua terjadi hanya dalam kurun waktu 3 hari. Saya tidak tahu total berapa orang yang membaca meskipun saya yakin akan lebih banyak yang membaca tetapi tidak berespon daripada yang berespon.

Maksud saya menulis itu hanya satu: bijaksanalah sebelum menulis atau mengatakan sesuatu. "Words can be your deadliest weapon. Use them wisely" (kata-kata dapat bisa menjadi senjatamu yang paling mematikan, gunakanlah dengan cara bijaksana), demikian salah satu kalimat bijak yang saya jadikan pegangan. Yang menarik adalah meskipun saya tidak menulis yang kaitannya dengan politik tetapi saya mendapat respon positif maupu komen negatif baik dalam bentuk komen maupun di inbox yang bernada politis.

Saya memang rutin memposting satu atau dua tulisan setiap hari di wall saya. Kadang hanya tulisan saja, kadang ada imagenya baik itu berupa ilustrasi, foto, dan sejenisnya. Isinya bisa bermacam-macam: kejadian biasa, aktivitas saya, budi pekerti, logika umum, ilmu baru, ilmu lama yang masih berguna, kritik sosial, atau kejadian-kejadian yang menggelitik untuk ditulis agar bisa jadi pembelajaran bersama. Secara umum like-nya bisa berkisar 20-200, komennya bisa 10-100, sementara share antara 0-10.

Saya akan kembali ke tulisan saya yang mendapat respon mengagetkan tadi. Agar supaya konteksnya jelas, saya akan bagikan tulisan saya. Tulisan terdiri dari enam alinea yang berjudul sama dengan judul kolom ini, saya munculkan seperti aslinya tanpa diedit.

Baru kemarin terjadi Wapres Jusuf Kalla dikata-katai netizen gara-gara tidak melakukan hormat bendera saat upacara 17 Agustus di Istana. Baru setelah keluar image UU yang menjelaskan cara penghormatan bendera kemudian mereda.

Belum lama Presiden Jokowi juga mengalami perlakuan serupa. Jokowi dikata-katai netizen gara-gara caranya memakai dasinya. Baru setelah keluar image-image pemimpin dunia menggunakan cara sama dalam berdasi kemudian mereda.

Beberapa kali saya iseng membuka rentetan komentar yang biasanya ada setelah berita. Saya tertegun, karena kebanyakan asal bunyi alias asbun. Saya ngeri sekali, apa saja dikatakan tanpa ada batas seakan tidak ada aturan atau etika lagi.

Yang memberi komen bisa bicara apa saja: SARAF (ini versi baru SARA kayaknya: Suku, Agama, Ras, Antar Golongan, dan Fisik), mengutuk, melecehkan, memprovokasi, memfitnah, menghina, bahkan sampai mengancam membunuh segala.

Soal aturan di dunia maya mungkin tidak jelas benar siapa yang harus mengatur siapa. Padahal tanpa peraturan semua akan berlangsung seperti di rimba belantara. Kita harus punya patokan sendiri bukan asal bunyi, dan itu harus dimulai.

Saya sendiri pakai patokan sederhana, sebuah akronim yang banyak beredar: THINK. Saat mau berkomentar saya selalu bertanya: apakah benar (true), apakah membantu (helpful), apakah menginspirasi (inspire), apakah perlu (necessary), dan apakah baik (kind).

Sebenarnya hanya sekedar tulisan sederhana, harapannya adalah orang mau berpikir (think) dulu sebelum menuliskan sesuatu. Dengan demikian tidak banyak waktu dihabiskan dengan perdebatan yang tak berujung pangkal yang kadang berakibat menyakitkan. Seharusnya energi dan pikiran bisa dituangkan untuk hal-hal yang bermanfaat dan meningkatkan produktivitas kerja. Saya juga tidak habis pikir masih saja ada yang mempolitisir tulisan di atas.

Awalnya saya balas satu per satu komen yang diberikan. Ketika sudah menjadi makin banyak dan tersebar kemana-mana dan saya tidak tahu latar belakang yang menuliskan komen. Akhirnya saya memutuskan mulai tidak membalasnya. Yang saya lakukan adalah me-likes mereka yang membagikan ke jaringan mereka, itupun tidak bisa semua karena banyaknya. Yang bikin saya tertawa kecut adalah bahkan tulisan yang mengajak seseorang berpikir dulu sebelum menulis masih saja dikomentari dengan cara tidak berpikir dulu saat berkomentar.

Memang banyak yang menyadari bahwa saat ini justru ada kecenderungan orang untuk berperilaku nyinyir. Mengomentari negatif apa saja, apakah: tahu, sebagian tahu, atau bahkan tidak tahu masalahnya. Bahkan ada fenomena yang menarik yang harus disadari adalah orang-orang bisa berkomentar bahkan hanya dengan membaca judulnya saja tanpa membaca sebagian atau seluruhnya apa yang dikomentari. Seakan mendapat pasangannya banyak media yang memunculkan judul-judul yang bombastis yang kadang atau sering tidak sesuai dengan isi beritanya.

Saya jadi teringat satu cerita tentang sepasang suami istri dan seekor keledai. Dalam sebuah perjalanan keduanya menaiki keledai dan orang mengatakan mereka berdua sadis tidak berperikebinatangan. Suaminya kemudian turun sementara istrinya tetap di menaiki keledai, orang berkomentar kalau suaminya takut dengan istrinya. Merekapun menukar posisi, dan orang berkomentar bahwa suaminya sadis tidak sayang istri. Saat keduanya turun orang bilang mereka bodoh karena ada keledai tapi tidak ditunggangi.

Cerita lain adalah tentang sepasang suami istri yang sudah berumur di kapal pesiar. Saat kapal akan karam dan sekoci terbatas ternyata si suami atas paksaan si istri meninggalkan istrinya di kapal dan memberikan jatah sekoci kepada orang lainnya. Orang-orang di sekoci mencela habis-habisan si suami. Si suami yang sedih meninggalkan istrinya tidak bisa berbuat apa-apa kecuali menangis. Rupanya mereka pergi berpesiar berdua karena istrinya sudah divonis akan meninggal segera, dan istrinya menyuruh suaminya ikut sekoci karena mereka masih punya anak-anak yang harus diurus.

Whatever we do, people will always find something to say (apapun yang kita lakukan, orang akan menemukan sesuatu untuk dikatakan), demikian kalimat bijak lain mengatakan. Memang benar demikian adanya, tetapi itu yang dilakukan orang kebanyakan, orang-orang biasa. Jika kita orang yang tidak biasa bahkan orang yang luar biasa maka kita akan terlebih dahulu memikirkan dengan seksama apa yang kita katakan karena apa yang kita katakan akan ada dampaknya. Dan keputusannya ada pada kita.

Kolom ini ditulis setelah mendapat ide setelah diingatkan deadline dan setelah usai perhelatan Majalah Properti Indonesia Award 2015 yang diselenggarakan di Hotel Grand Sahid 19 Agustus 2015

yang baru lalu. Saya datang terlambat cukup lama, untungnya acara baru saja dimulai. Dari kantor saya di Menara Kadin Kuningan sampai Hotel Grand Sahid butuh 2,5 jam. Saya berangkat jam 17.30, harapan saya akan tiba paling lama 18.30. Ternyata bukan saya saja yang terlambat malam itu, karena mereka kena macet sama dengan saya.

Acara berlangsung meriah. Ada banyak sekali tokoh pemerintah dan tokoh industri yang hadir malam itu. Majalah Properti Indonesia adalah majalah properti tertua dan paling ternama, itu alasannya menurut saya. Usai acara ada sejumlah orang yang saya kenal saya lihat tengah dikerubuti wartawan diminta pendapat, kelihatannya kebanyakan pertanyaan tentang kondisi industri properti Indonesia saat ini. Dari kejauhan saya melihat mereka menjawab dengan semangat, sementara para wartawan mencatat dengan cermat.

Ada satu tokoh properti ketemu dengan saya di toilet. Sambil sama-sama di urinoir tanpa saya tanya dia bercerita pengalamannya diwawancara. Hari-hari seperti sekarang ini mengeluarkan statement haruslah ekstra hati-hati tidak boleh asal bunyi. Menceritakan yang baik saja bisa jadi salah, menceritakan yang buruk saja demikian juga, bahkan menceritakan apa adanya bukan berarti terhindar dari resiko yang serupa.

Ada satu lagi tokoh properti yang malam itu mendapat penghargaan ketemu saya di lobby karena sama-sama menunggu mobil yang tidak datang-datang karena antrian keluar dari gedung parkir. Kalau yang tadi pria, maka yang kali ini wanita. Bahasa yang dipergunakan berbeda, tetapi inti yang diceritakan sama: hati-hati dan jangan asal bunyi menjawab pertanyaan wartawan karena apa yang dikatakan akan tersebar kemana-mana dan akan membawa efek di dunia nyata.

Handoko Wignjowargo
Consultant-Coach-Communicator on People and Business Development
Managing Partner MAESTRO Consulting-Coaching-Communicating
Properti Indonesia, September 2015